

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut *American Association for Pediatric Ophthalmology and Strabismus*, *Retinopathy of Prematurity (ROP)* merupakan kelainan yang disebabkan oleh timbulnya vaskularisasi baru pada retina yang abnormal pada bayi lahir kurang bulan akibat terganggunya vaskularisasi retina yang normal. *National Eye Institute* mengatakan perkembangan mata pada neonatal dimulai saat memasuki kehamilan minggu ke-16, disaat vaskularisasi retina mulai terbentuk dan tumbuh secara bertahap menuju tepi retina yang sedang berkembang. Selama 12 minggu terakhir kehamilan, mata neonatal berkembang dengan pesat sehingga saat bayi lahir cukup bulan, pertumbuhan vaskularisasi retina sebagian besar selesai. Namun, jika bayi lahir kurang bulan maka sebelum pembuluh darah mencapai tepi retina, pertumbuhan pembuluh darah dapat berhenti dan timbul vaskularisasi abnormal pada retina bayi.

Retinopathy of Prematurity merupakan penyebab gangguan penglihatan nomor satu pada bayi di seluruh dunia termasuk di Indonesia. Di beberapa negara telah ada studi berbasis populasi menggunakan database yang didasarkan pada catatan rumah sakit dari *neonatal intensive care units (NICUs)* didapatkan hasil sebagai berikut: Laporan dari Korea Selatan menunjukkan bahwa kejadian ROP adalah 34,1% (Hwang, Lee and Kim, 2015) Netherlands 21,9% (van Sorge et al., 2014) Switzerland 9,3% (Gerull et al., 2017). Di negara-negara Asia dilaporkan kejadian ROP di negara Singapura adalah 8%, di negara China 1,3% - 13,1%, di negara India 10,2% - 11%, Bangladesh 4,4%, Vietnam 9,3% dan Pakistan 20,6%

(Retinopathy of Prematurity - Asia Pacific, 2022). Sebuah studi retrospektif selama 5 tahun di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo Jakarta dari 269 bayi yang menjalani pemeriksaan mata, ROP didiagnosis pada 32 (11,9%) bayi (Badriah, Amir, Elvioza and Ifran, 2012), sedangkan di Surabaya sendiri belum ada data mengenai prevalensi ROP pada bayi di Surabaya.

Faktor risiko yang berpengaruh pada ROP antara lain berat badan lahir, usia gestasional, dan paparan oksigen. Namun faktor risiko yang paling sering dikemukakan adalah paparan oksigen. Pada suatu penelitian yang dilakukan pada 23 bayi di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou pada rentang September 2015-September 2016 didapatkan hasil, 8 dari 10 bayi yang mendapat terapi oksigen mengalami ROP dan 7 dari 11 bayi yang tidak mendapat terapi oksigen tidak mengalami ROP. Sehingga dari hasil penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa timbulnya vaskularisasi abnormal pada retina bayi disebabkan oleh paparan oksigen dengan konsentrasi tinggi dalam jangka waktu yang lama, dimana bayi dengan pemberian oksigen 3,44 kali lebih berisiko mengalami *retinopathy of prematurity* dibanding bayi yang tidak diberikan oksigen (Glenn Taliwongso, Sumual and Saerang, 2016).

Tatalaksana mengenai pengelolaan bayi dengan ROP untuk dokter spesialis anak maupun dokter spesialis mata telah banyak diteliti, namun tidak peduli seberapa memadai pengetahuan dan keterampilan dokter terkait ROP pengetahuan orang tua bayi prematur tentang ROP jelas sangat penting dalam menentukan keberhasilan tatalaksana dan pengobatan ROP (EKINCI & CELIK, 2019). Sejauh ini belum ada penelitian yang dilakukan di Indonesia mengenai pengetahuan orang tua bayi prematur terkait ROP. Berdasarkan hal tersebut, maka perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam untuk mengetahui kewaspadaan orang tua bayi prematur terhadap risiko kebutaan akibat *retinopathy of prematurity*. Dengan

penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kewaspadaan orang tua bayi prematur terhadap risiko kebutaan akibat *retinopathy of prematurity*.

1.2 Rumusan Masalah

Seberapa dalam tingkat pengetahuan orang tua bayi prematur terhadap risiko kebutaan akibat *retinopathy of prematurity*?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui kewaspadaan orang tua bayi prematur terhadap risiko kebutaan akibat *retinopathy of prematurity*.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui karakteristik orang tua bayi prematur.
2. Mengetahui faktor yang mempengaruhi tingkat kewaspadaan orang tua bayi prematur yang sudah melakukan screening ROP di RSUD Dr Soetomo.
3. Mengetahui faktor yang mempengaruhi tingkat kewaspadaan orang tua bayi prematur yang belum melakukan screening ROP di RSUD Dr Soetomo.
4. Mengetahui perbedaan tingkat kewaspadaan orang tua bayi prematur yang sudah dan belum melakukan screening ROP di RSUD Dr Soetomo

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

Menambah pengetahuan tentang *retinopathy of prematurity* pada orang tua bayi prematur.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Memberikan informasi tentang pengetahuan dan tingkat kewaspadaan orang tua bayi *prematum* terhadap risiko kebutaan akibat *retinopathy of prematurity*.